ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS MAKNA PRAGMATIK KATA "GAPAPA" DAN "TERSERAH" DALAM PERCAKAPAN CHAT MAHASISWA

Excelcis Deo Siregar, Bangkit Sudrajat, Gema Dwiputra, Maheswara Dimas Faeyza, Muhammad Zidane Shabilli, Ere Mardella Arbiani
Universitas Riau

Email: excelcis.deo5779@student.unri.ac.id, bangkit.sudrajat7814@student.unri.ac.id, gema.dwiputra6167@student.unri.ac.id, maheswara.dimas3953@student.unri.ac.id, muhammad.zidane5609@student.unri.ac.id, ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna pragmatik kata "gapapa" dan "terserah" dalam percakapan chat mahasiswa serta mengidentifikasi faktor yang memicu kesalahpahaman. Kedua kata tersebut sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari, tetapi maknanya kerap berbeda dari arti harfiahnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat terhadap tangkapan layar percakapan WhatsApp dan Instagram mahasiswa, dilengkapi wawancara singkat dengan sembilan informan. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan landasan teori tindak tutur, implikatur percakapan, dan kesantunan berbahasa. Hasil menunjukkan bahwa "gapapa" memiliki empat makna pragmatik, yaitu penerimaan tulus, penolakan terselubung, penghindaran konflik, dan ekspresi kecewa. Adapun "terserah" memiliki tiga makna, yaitu pemberian kebebasan, pelepasan keputusan, dan ekspresi kesal atau pasrah. Makna tersirat tersebut sangat dipengaruhi konteks, hubungan antarpenutur, penanda tekstual, dan jeda balasan. Kesalahpahaman terjadi karena komunikasi tulis tidak memiliki intonasi dan ekspresi wajah. Penelitian ini menyarankan agar mahasiswa mengembangkan kompetensi pragmatik, terutama kepekaan membaca konteks, agar komunikasi digital berjalan lebih efektif.

Kata kunci: Pragmatik, Implikatur, Kesantunan, Gapapa, Terserah, Percakapan Chat

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Komunikasi mahasiswa kini banyak berlangsung melalui aplikasi pesan instan. Koordinasi tugas kelompok, pertemanan, hingga urusan organisasi dilakukan lewat teks singkat. Bahasa yang dipakai cenderung santai, ringkas, dan penuh singkatan. Dalam kondisi ini, penutur sering memadatkan maksud ke dalam kata-kata pendek yang maknanya bergantung pada konteks. Dua di antaranya adalah "gapapa" (bentuk tidak baku dari tidak apa-apa) dan "terserah".

Secara harfiah, "gapapa" berarti tidak ada masalah, dan "terserah" berarti keputusan diserahkan kepada pihak lain. Namun, dalam praktiknya kedua kata ini tidak selalu bermakna demikian. Balasan "gapapa" setelah seseorang membatalkan janji dapat menandakan kekecewaan, sedangkan "terserah" dalam perdebatan dapat menandakan kekesalan. Lawan tutur yang hanya memahami makna harfiah dapat salah menafsirkan maksud penutur, sehingga muncul kesalahpahaman yang berpotensi merenggangkan hubungan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Persoalan ini penting dikaji karena komunikasi tertulis tidak disertai intonasi, mimik, dan gestur yang biasanya membantu penafsiran maksud. Kajian pragmatik, termasuk implikatur, menyediakan alat analisis yang sesuai karena makna tuturan sangat dipengaruhi konteks pembicaraan, bukan semata makna kata (Eliastuti dkk., 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori tindak tutur yang dirintis Austin dan dikembangkan Searle membedakan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta menegaskan bahwa tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan, misalnya menolak, meminta, atau mengeluh (Leandro dkk., 2022). Satu bentuk tuturan dapat mengandung daya ilokusi berbeda dari makna lokusinya. Dalam hal ini, "gapapa" dapat berfungsi sebagai tindak ekspresif yang mengungkapkan perasaan, bukan sekadar pernyataan.

Teori kesantunan Brown dan Levinson menekankan bahwa penutur berupaya menjaga muka (face) dirinya dan lawan tutur. Mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung mengancam muka, sehingga penutur memilih ungkapan yang tidak terlalu langsung (Brown & Levinson, 1987). Leech menjabarkan kesantunan ke dalam maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati (Wulandari & Ahmadi, 2026). Kajian terbaru pada percakapan WhatsApp menunjukkan bahwa komunikasi digital mengutamakan kejelasan, kesesuaian konteks, dan keharmonisan sosial (Wildani & Susilowati, 2026), sementara strategi kesantunan mahasiswa dalam interaksi tertulis telah banyak dikaji (Budiarti, 2022; Purnamasari dkk., 2021). Pada komunikasi pesan teks, penutur memakai tanda baca dan emoji sebagai pengganti isyarat nonverbal tatap muka (Hand dkk., 2022; Upadhyay dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kebutuhan kajian pragmatik terhadap dua kata sehari-hari dalam konteks chat mahasiswa. Rumusan masalahnya adalah (1) apa saja makna pragmatik kata "gapapa" dan "terserah" dalam percakapan chat mahasiswa, dan (2) faktor apa yang membuat makna tersirat kedua kata tersebut menimbulkan kesalahpahaman. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna pragmatik kedua kata dan menjelaskan faktor pemicu kesalahpahaman.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dalam konteks alamiah, bukan pengukuran statistik (Sugiyono, 2022; Miles dkk., 2020). Kajian dilakukan dengan pendekatan pragmatik, khususnya analisis tindak tutur dan implikatur.

Data dan Sumber Data

Data berupa tuturan yang mengandung kata "gapapa" dan "terserah" dalam percakapan chat. Sumber data adalah tangkapan layar percakapan WhatsApp dan Instagram milik beberapa mahasiswa yang peneliti kenal yang diberikan secara sukarela. Seluruh identitas disamarkan untuk menjaga privasi, dan informan memberikan persetujuan sebelum data digunakan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, yaitu hanya percakapan yang memuat kedua kata tersebut dan memiliki konteks yang cukup untuk dianalisis. Terkumpul 67 tuturan, terdiri atas 23 tuturan "gapapa" dan 44 tuturan "terserah".

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data memakai teknik simak dan catat, yaitu menyimak tuturan dalam percakapan lalu mencatat tuturan beserta konteksnya (waktu, topik, hubungan penutur, dan balasan sesudahnya). Untuk memastikan penafsiran, peneliti melakukan wawancara singkat dengan sembilan informan guna mengonfirmasi maksud sebenarnya saat mereka menuturkan kata tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis mengikuti model interaktif Miles dkk. (2020) yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah tuturan yang relevan. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan tuturan berdasarkan makna pragmatik dan menyajikannya dalam bentuk uraian dan tabel. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran peneliti dengan pengakuan informan.

Hasil dan Pembahasan

Makna Pragmatik Kata “Gapapa”

Analisis menunjukkan empat makna pragmatik “gapapa”, sebagaimana terangkum pada tabel berikut.

Makna pragmatik	Ciri konteks	Contoh tuturan
Penerimaan tulus	Disertai emoji ramah, alasan, atau tindak lanjut	“Gapapa kok, besok aja ya ☺”
Penolakan terselubung	Muncul setelah permintaan yang memberatkan	“Hmm gapapa deh”
Penghindaran konflik	Diucapkan untuk mengakhiri topik	“Iya gapapa.”
Ekspresi kecewa	Singkat, tanpa emoji, balasan lambat	“gapapa.”

Pada makna penerimaan tulus, “gapapa” sesuai dengan arti harfiahnya dan berfungsi sebagai tindak ekspresif yang menenangkan lawan tutur. Penanda berupa emoji, kata “kok”, dan penjelasan tambahan menunjukkan bahwa penutur memang tidak keberatan.

Pada makna penolakan terselubung, penutur sebenarnya keberatan tetapi tidak ingin menyampaikannya langsung. Misalnya, ketika teman membatalkan janji menjelang waktu pertemuan, penutur membalas “hmm gapapa deh”. Partikel “hmm” dan “deh” menandakan keraguan atau keterpaksaan. Fenomena ini sejalan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson: menyatakan keberatan secara terbuka mengancam muka lawan tutur, sehingga penutur memilih jalur tidak langsung (Brown & Levinson, 1sem87). Dalam kerangka prinsip kerja sama Grice, penutur melanggar maksim kualitas karena mengatakan sesuatu yang tidak sepenuhnya benar, dan lawan tutur diharapkan menangkap implikaturnya (Akmaliyah dkk., 2026).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Makna penghindaran konflik muncul ketika penutur ingin menghentikan percakapan yang berpotensi memanas. Tuturan "iya gapapa." di akhir perdebatan berfungsi sebagai penutup topik, bukan persetujuan. Sementara itu, makna ekspresi kecewa ditandai balasan yang sangat singkat, diakhiri tanda titik, tanpa emoji, dan sering dikirim setelah jeda. Para informan menyatakan bahwa mereka sengaja memakai pola ini agar lawan tutur "peka" tanpa perlu dijelaskan. Temuan ini sejalan dengan Wildani dan Susilowati (2026) yang menyimpulkan bahwa komunikasi digital mengutamakan kesesuaian konteks dan keharmonisan sosial; dalam data penelitian ini, keharmonisan dijaga dengan mengandalkan kepekaan lawan tutur.

Makna Pragmatik Kata "Terserah"

Kata "terserah" memiliki tiga makna pragmatik.

Makna pragmatik	Ciri konteks	Contoh tuturan
Pemberian kebebasan	Hubungan akrab, topik ringan	"Makan di mana? — Terserah kamu aja, aku ikut"
Pelepasan keputusan	Penutur kelelahan atau tidak peduli hasil	"Terserah kelompok aja, aku ngikut"
Ekspresi kesal atau pasrah	Setelah beda pendapat berulang	"Ya udah terserah."

Pada pemberian kebebasan, "terserah" berfungsi sebagai tindak direktif yang menyerahkan pilihan kepada lawan tutur dengan niat baik. Kata ini biasanya diikuti partikel ramah seperti "aja" dan kalimat pendukung seperti "aku ikut". Pada pelepasan keputusan, penutur tidak memiliki preferensi kuat, tetapi lawan tutur terkadang menafsirkannya sebagai ketidakpedulian.

Makna paling berpotensi menimbulkan masalah adalah ekspresi kesal atau pasrah. Kombinasi "ya udah" dan "terserah" menandakan bahwa penutur menyerah setelah merasa pendapatnya tidak didengar. Secara harfiah penutur memberi kebebasan, tetapi secara pragmatik ia menyampaikan ketidakpuasan. Ini contoh jelas perbedaan antara makna lokusi dan daya ilokusi dalam teori tindak tutur (Leandro dkk., 2022). Dalam kerangka prinsip kerja sama Grice, jawaban "terserah" atas pertanyaan yang meminta pendapat melanggar maksim kuantitas (Triana & Rianingsih, 2024), dan pelanggaran inilah yang memicu lawan tutur mencari makna tersirat (Akmaliyah dkk., 2026).

Faktor Pemicu Kesalahpahaman

Terdapat empat faktor yang tampak dari data dan wawancara. Pertama, ketiadaan isyarat nonverbal. Dalam tatap muka, nada suara membedakan "gapapa" yang tulus dari yang kecewa, sedangkan di chat perbedaan itu hilang sehingga penutur mengandalkan penanda lain seperti emoji (Upadhyay dkk., 2023). Kedua, penanda tekstual yang ambigu, seperti titik di akhir kalimat dan huruf kecil semua, yang dimaknai berbeda oleh tiap orang. Pemakaian maupun ketiadaan emoji juga memengaruhi kesan penerima terhadap pesan dan pengirimnya (Hand dkk., 2022; Upadhyay dkk., 2023). Ketiga, jeda balasan. Balasan "gapapa" yang datang setelah beberapa jam dianggap lebih bernada kecewa daripada balasan cepat. Keempat, perbedaan hubungan dan harapan antarpenutur. Penutur yang akrab cenderung

mengharapkan lawan tutur "peka", sedangkan lawan tutur yang kurang dekat memilih membaca secara harfiah.

Sejumlah informan mengaku pernah menghentikan komunikasi sementara waktu karena salah menafsirkan balasan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman akibat makna tersirat berdampak nyata pada hubungan sosial. Temuan ini konsisten dengan kajian pragmatik yang menegaskan bahwa pemahaman maksud penutur bergantung pada konteks, bukan hanya struktur bahasa (Wildani & Susilowati, 2026).

Perbandingan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat teori implikatur dan kesantunan bahwa ketidaklangsungan merupakan strategi untuk menjaga muka. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada percakapan WhatsApp mahasiswa dan santri, antara lain Wulandari dan Ahmadi (2026) tentang pelanggaran prinsip kesantunan mahasiswa kepada dosen, Wildani dan Susilowati (2026) tentang relasi prinsip kesantunan dan kerja sama, serta Triana dan Rianingsih (2024) tentang pelanggaran maksim kuantitas. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menelaah prinsip kesantunan atau maksim percakapan secara menyeluruh. Penelitian ini berbeda karena memusatkan kajian pada dua kata sehari-hari, "gapapa" dan "terserah", dan menunjukkan bahwa tanda baca, emoji, serta waktu balasan berperan sebagai pengganti intonasi dalam menandai makna tersirat. Dengan demikian, kata yang tampak sederhana dapat memuat beragam daya ilokusi, sehingga dapat menjadi salah satu gambaran cara mahasiswa memaknai tuturan tidak langsung dalam chat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, rumusan masalah dapat dijawab sebagai berikut. Pertama, kata "gapapa" dalam chat mahasiswa memiliki empat makna pragmatik, yaitu penerimaan tulus, penolakan terselubung, penghindaran konflik, dan ekspresi kecewa. Kata "terserah" memiliki tiga makna pragmatik, yaitu pemberian kebebasan, pelepasan keputusan, dan ekspresi kesal atau pasrah. Makna tersirat muncul ketika penutur menyampaikan perasaan secara tidak langsung demi menjaga keharmonisan dan muka lawan tutur.

Kedua, kesalahpahaman dipicu oleh ketiadaan isyarat nonverbal, ambiguitas penanda tekstual, jeda balasan, dan perbedaan harapan antarpenutur. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan memperjelas maksud ketika ragu, misalnya dengan menambahkan alasan atau menanyakan kembali, serta tidak langsung menafsirkan secara harfiah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus, membandingkan perbedaan gender atau budaya daerah, atau menguji pengaruh emoji secara eksperimental. Perlu dicatat bahwa penelitian ini bersifat deskriptif dengan korpus terbatas (67 tuturan), sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi ke seluruh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akmaliyah, G. R., Ramadhani, M., Wulandary, L. E. P. K., & Mintowati, M. (2026). Pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan implikatur dalam percakapan Mak Beti episode "Yok Sholat Yok": Studi pragmatik. Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 107–117. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v10i1.22117

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. Cambridge University Press.

Budiarti, D. (2022). Penggunaan strategi kesantunan sebagai penanda subordinasi mahasiswa dalam interaksi lisan tertulis. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(4), 859–872. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.527

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Eliastuti, M., Nurhasanah, A., Ratmono, D., Chan, I. R. S., Sarnita, & Jubaedah, S. (2023). Analisis presuposisi dan implikatur pada diskusi WhatsApp grup mata kuliah Teori dan Apresiasi Sastra Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2(6), 689–696. https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5550

Hand, C. J., Burd, K., Oliver, A., & Robus, C. M. (2022). Interactions between text content and emoji types determine perceptions of both messages and senders. Computers in Human Behavior Reports, 8, Article 100242. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100242

Leandro, J., Prasetyanti, K., Pniel, A., & Megasari, J. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu EP "Miracles in December" karya EXO. JLA (Jurnal Lingua Applicata), 5(2), 70–81. https://doi.org/10.22146/jla.68425

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Purnamasari, R., Nurmansyah, & Fitriarti, I. (2021). Kesantunan bertutur mahasiswa dalam pembelajaran luring dan daring melalui aplikasi WhatsApp. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(6), 435–440. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i6.301

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Triana, A., & Rianingsih, A. (2024). Pelanggaran bentuk maksim kuantitas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7 pada percakapan grup WhatsApp. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 14044–14055. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14372

Upadhyay, S. S. N., Gunraj, D. N., & Phillips, N. C. (2023). Mad or mad-mad: Conveying subtle emotion with face emoji. Frontiers in Psychology, 14, Article 1183299. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1183299

Wildani, M. M., & Susilowati, T. (2026). Relasi prinsip kesantunan dan kerjasama dalam chat WhatsApp grup santri putra Pondok Pesantren Al Hasan. Jurnal Belajar Bahasa, 11(2), 319–334. https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6520

Wulandari, R. A., & Ahmadi, A. (2026). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp. Bastra: Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya, 13(1). https://doi.or